



**Tinjauan Buku: Shaz Johar. *Salafi*.
Petaling Jaya: Buku Fixi Sdn Bhd, 2018. 318
halaman. ISBN: 978-967-2128-34-2**

Alan Darmawan

Universität Hamburg, Jerman

Email: alan.darmawan@uni-hamburg.studium.de

Naskah Diterima Tanggal 29 September 2020—Direvisi Akhir Tanggal 29 September 2020—Disetujui Tanggal 15 Juni 2021
doi: [10.26499/mm.v19i1.2833](https://doi.org/10.26499/mm.v19i1.2833)

Salafi adalah novel yang ke sembilan dari sepuluh novel yang ditulis oleh Shaz Johar. Sebuah penerbit Indie di Malaysia, Fixi, cukup konsisten menerbitkan karya penulis yang mendapat gelar “simbol seks” ini. Gelar ini awalnya adalah sebuah serangan dari kelompok yang anti terhadap para penulis dan novel-novel yang dituduh menyimpang dari ajaran Islam, dianggap vulgar, sensual, dan liberal. Serangan ini menunjukkan adanya satu kelompok penulis dominan dan para penulis yang mendapat stigma negatif sebagai kelompok “liberal.” Kelompok pertama adalah para pendukung moralitas Melayu-Islam yang dominan dan terlembaga, yang berafiliasi dengan struktur negara Malaysia dan Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP). Sementara itu, kelompok kedua adalah mereka yang anti *mainstream*, membangun *subculture* yang tumbuh menjadi *counterculture*, mengkritik dominasi moralitas yang dianggap konservatif dan patriarkal. Sebagian penerbit Indie di

Malaysia menerbitkan karya-karya sastra dari kelompok ini.

Dari kalangan akademika, sebuah reaksi muncul dengan artikel yang ditulis oleh tiga orang dosen dari Universiti Pendidikan Sultan Idris (Othman, Thambu, & Boyman, 2018). Mereka mendefinisikan kelompok penulis alternatif seperti Shaz Johar dan karyanya sebagai sastra yang bersifat “memberontak, agresif, radikal, yang mempunyai unsur-unsur lucu, liberalisme, agnostik, dan narsistik” (Othman et al., 2018, p. 39). Kemudian mereka menilai tanggapan kalangan pemuda yang menjadi kelompok pembaca utama karya sastra “indie” ini, yaitu mahasiswa dari Universiti Pendidikan Sultan Idris, yang umumnya justru menunjukkan respon positif (Othman et al., 2018, pp. 41–48). Menurut (Williamson, 2020, pp. 119–120), ketiga penulis artikel di atas tidak mendasarkan analisisnya pada temuan penelitian, melainkan secara subjektif membangun kesan buruk terhadap sastra

alternatif dan menghakiminya sebagai ancaman terhadap negara dan generasi muda.

Meskipun demikian kritik yang dilontarkan oleh para pendukung moralitas Melayu-Islam yang dominan, kelompok yang dilabeli “liberal” ini telah berhasil mengubah lanskap sastra nasional di Malaysia (Williamson, 2020, p. 119), dan mendapatkan sambutan dari kelompok pembacanya, terutama dari kalangan muda. *Salafi* adalah satu dari sepuluh novel Shaz Johar, yang diulas dalam resensi ini. Novel ini menceritakan kisah seorang gadis Melayu dan pertentangan batinnya atas keadaan yang mengungkung dirinya sebagai perempuan, hingga mati di tangan saudara kandungnya sendiri.

Nurul Fatimah, dipanggil Farrah, meninggalkan ibunya yang hidup sendiri di sebuah kampung yang berjarak (dalam waktu tempuh) sekitar dua jam dari Kuala Lumpur. Farrah tinggal di rumah Bukhari, saudara lelaki satu-satunya. Farrah membantu istri Bukhari, Kak Min, yang baru melahirkan, untuk mengurus pekerjaan rumah. Setelah kakak iparnya mampu mengurus diri, anak, dan pekerjaan rumah tangga sendiri, Farrah bekerja pada sebuah perusahaan swasta, yang memberi layanan kepada pelanggan lewat sambungan telepon dan email. Dilema dan konflik batin dimulai. Di lingkungan kerja, Farrah belajar menerima perbedaan cara pandang terhadap dunia, seksualitas, agama, dan hubungan antara lelaki dan perempuan (relasi jender). Ia berteman baik dengan seorang transpuan bernama Kimk, yang mengaku telah meninggalkan agama. Ia juga berpacaran dengan seorang Cina yang beragama Kristen. Sementara itu, di keluarganya ibunya dan Bukhari mengatur segalanya, mulai jodoh hingga cara hidup. Bahkan, Bukhari mengantar dan menjemputnya ke dan dari tempat kerja.

Farrah, yang beberapa kali gagal mencari kekasih, baik dengan caranya sendiri ataupun dijodohkan ibunya, akhirnya jatuh cinta dengan seorang lelaki Cina Kristen, Brian. Bukhari telah beberapa kali melarang. Farrah mencari cara untuk melanjutkan hubungan dengan Brian, bahkan lebih serius untuk sampai pada pernikahan. Brian mulai belajar Islam. Farrah memberinya Quran (h.249). Sebaliknya, Brian memberi Farrah Injil supaya mereka bisa berdiskusi tentang agama (h.259). Brian menemui Bukhari dan menyampaikan niat dan kerelaannya untuk memeluk agama Islam. Bukhari tidak menolak secara langsung, tapi bukan berarti setuju.

Dari kampung, Ibu mengatur pertunangan Farrah dengan teman sekolahnya, Mukhsin. Dalam ikatan ini, Farrah tetap menjalani hubungan cinta dengan Brian. Sekali Bukhari mendapatinya keluar dengan Brian, Farrah disiksa, dipukul hingga lebam wajahnya dan dikurung di kamar. Istri Bukhari, Kak Min, yang seringkali mendapat kekerasan dan pembatasan dari suaminya, berempati kepada Farrah dan menyarankannya untuk pergi melarikan diri. Namun, Farrah tak mengindahkan anjuran kakak iparnya, takut. Hingga pada waktunya, ketika Farrah mendapat bonus tiket perjalanan ke Eropa karena prestasi kerjanya, ia mengambil kesempatan itu untuk pergi bersama Brian.

Setelah mengatur rencana untuk berkunjung ke rumah ayah Brian yang tinggal di Austria, Farrah bersama Brian dan Kimk berangkat dari Kuala Lumpur ke München, Jerman. Dari kota di provinsi Bayern itu, mereka menyambung perjalanan ke Innsbruck, kota kecil di Austria tempat ayah Brian, Picasso, tinggal. Bukhari yang mendapati hal ini, marah sejadi-jadinya dan semakin meradang karena menemukan Injil di kamar Farrah. Ia menunggu Farrah yang

sedang berlibur dengan kekasihnya di Eropa kembali pulang. Sesampainya kembali di Kuala Lumpur, Farrah dijemput paksa oleh Bukhari yang sudah menunggu di terminal kedatangan di Lapangan Terbang Antarbangsa Kuala Lumpur. Ia menarik paksa Farrah, lalu memasukkannya ke dalam mobil untuk dipukul berulang kali karena dianggap telah murtad. Bukhari membawa Farrah ke kampung, memukul, menyiksa, membunuh, lalu membakar mayatnya bersama dengan rumah mereka di kampung (h.308-314).

Kematian Farrah ini menjadi kasus pidana. Shaz Johar menjadikan kasus ini sebagai pintu masuk untuk membangun narasinya. Ia mengemas cerita di atas dengan narasi dari dua dimensi waktu yang berbeda. Pertama, masa kini di ruang penyidikan di kantor kepolisian: polisi menyidik Ibu, saudara, dan teman-teman dekat Farrah untuk mengungkap kasus pembunuhan. Kedua, penceritaan kejadian masa lalu yang lebih detail, yang beranjak dari keterangan-keterangan para saksi. Kedua narasi ini disajikan secara bergantian, sehingga mengesankan alur maju-mundur yang sinematik, seperti adegan sebuah film. Namun, secara keseluruhan, keduanya berjalan secara paralel hingga akhirnya bertemu pada waktu terkini di ruang pengadilan: hakim menjatuhkan hukuman mati kepada Bukhari yang terbukti bersalah karena membunuh adiknya sendiri.

Shaz Johar menempatkan Farrah yang sudah mati sebagai narator, yang arwahnya menyaksikan proses penyidikan dan persidangan. Arwah Farrah ini juga yang menceritakan kejadian sebenarnya di masa lalu hingga pembunuhan dirinya. Demikian Shaz Johar mengemas novel bergaya realis ini. Selain itu, baik *setting*, tema, maupun gaya bahasa novel ini menunjukkan ciri khas urban, bercampur kosakata Melayu dengan

Inggris secara arbitrer, namun menjadi *trend* atau *gaul* dalam istilah di Indonesia. Gaya urban juga ditunjukkan dengan berbagai nilai keagamaan dan moralitas yang bertemu, bernegosiasi, dan/atau saling bertentangan. Konservatisme agama sendiri sebenarnya adalah fenomena perkotaan, meskipun Shaz Johar tidak menunjukkan dengan jelas kelompok sosial-keagamaan yang menjadi acuan Bukhari. Di dalam novel ini, Bukhari, yang pernah aktif di mesjid kampung, serta merta menjadi pengusung cara hidup yang diimajinasikan sebagai cara hidup Rasulullah dan para sahabat. Bukhari tidak nonton televisi, tidak menggunakan *handphone*, misalnya.

Mengenai sikap dan pendirian Bukhari ini, Shaz Johar hanya memberi petunjuk singkat dan ambigu. Ia memang menunjukkan nilai dan moralitas acuan Bukhari. Dalam percakapan dengan Farrah, Brian, dan Kimk berusaha memahami sikap Bukhari yang mereka duga punya hubungan kuat dengan kelompok yang mengusung gaya hidup yang dianggap sebagai cara Nabi Muhammad dan para sahabat, *salaf-as-salih* atau Salafi. Namun, Farrah membantah bahwa kakaknya pengikut golongan Salafi, dengan menyatakan, “*any way*, abang I tu bukan Salafi, dia tu salah fikir. Lain.” (h.186). Demikianlah Shaz Johar bermain dengan ambiguitas istilah Salafi yang menjadi judul novelnya ini, dan mempertahankannya dalam posisi itu.

Secara umum *Salafi* menyajikan *image* yang tidak direpresentasikan oleh sastra *mainstream* di Malaysia dengan nilai dan moralitas yang disokong oleh institusi agama dan negara. Novel ini menarik dan dianjurkan bagi peminat sastra, peneliti, dan mahasiswa sebagai bacaan atau bahan kajian sastra di kawasan Asia Tenggara.

DAFTAR PUSTAKA

- Othman, M. A., Thambu, N., & Boyman, S. N. (2018). *Elemen dalam Buku Indie: Satu Kajian Grounded Theory terhadap Mahasiswa Universiti Pendidikan Sultan Idris*. *International Journal of Islamic Thought*, 14 (Desember), 38–51. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.175>
- Williamson, K. (2020). *Ulasan Artikel: Elemen dalam Buku Indie: Satu Kajian Grounded Theory terhadap Mahasiswa Universiti Pendidikan Sultan Idris*. *International Journal of Islamic Thought*, 17 (Juni), 119–123. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.175>